

Dr. Ulin Nuha, S.Pd.I., M.Pd.I.

الله

Studi Ilmu Balaghah

Pengantar Memahami Balaghah al-Qur'an
dan Balaghah al-Lughah al-Arabiyyah



STUDI

Ilmu Balaghah

Pengantar Memahami Balaghah al-Qur'an
dan Balaghah al-Lughah al-Arabiyyah

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

Ulin Nuha, S.Pd.I., M.Pd.I.

— STUDI —

Ilmu Balaghah

Pengantar Memahami Balaghah al-Qur'an
dan Balaghah al-Lughah al-Arabiyyah

ISTANA PUBLISHING

STUDI ILMU BALAGHAH

Pengantar Memahami Balaghah al-Qur'an dan Balaghah al-Lughah al-Arabiyyah

©Ulin Nuha, S.Pd.I., M.Pd.I.

Penulis : Ulin Nuha, S.Pd.I., M.Pd.I.

Editor :

Layout : M. Hakim

Design Cover : Ameer

Diterbitkan oleh:

CV. ISTANA AGENCY

Istana Publishing

Anggota IKAPI No. 138/DIY/2021

Jl. Nyi Adi Sari Gg. Dahlia I, Pilahan KG.I/722

RT 39/12 Rejowinangun-Kotagede-Yogyakarta

☎ 085100523476 | 📞 whatsapp 0857-2902-2165

✉ istanaagency09@gmail.com | ✉ percetakanistana09@gmail.com

📘 istanaagency | 🌐 istanaagency | 🌐 www.istanaagency.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, juga tanpa izin tertulis dari penerbit

ISBN:

Cetakan I, Juni 2022

xx + 284 hlm; 15,5 x 23 cm

PENGANTAR PENULIS

Syukur alhamdulillah atas karunia Allah SWT. Tuhan semesta Alam, shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kehadiran baginda Rasul Muhammad SAW., manusia yang telah mengeluarkan kita dari kegelapan menuju cahaya Islam.

Selanjutnya kami haturkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sepenuhnya kepada penulis agar segera menyelesaikan buku **STUDI ILMU BALAGHAH; Pengantar Memahami Balaghah al-Qur'an dan Balaghah al-Lughah al-Arabiyyah** demi kepentingan penyebar luasan ilmu. Selain dari pada itu agar para pembelajar bahasa Arab akan mendapatkan sebuah bantuan dalam hal pemakaian Kamus Berbahasa Arab yang selama ini memang masih banyak dari mereka tidak bisa memakai kamus-kamus berbahasa Arab.

Khusus kepada istri penulis, **Oktafila Filoka S.Pd** kami persembahkan buku ini. Karena kerelaannya membuatkan kopi dan bahkan menemani sekedar ngobrol untuk lembur dalam menyusun buku ini. Pada putri penulis, **Lubna Ainaya Aliqa Billah, Dastan Maulana Ahmada, dan anakku yg ketiga Dewi Alifia Khadija, terimakasih kalian adalah pelita hidupku. Mereka adalah** anugrah

terindah dalam hidupku. Semoga kamu tumbuh menjadi putri yang cantik, sholihah, cerdas, taqwa, dan berguna bagi nusa dan bangsa.

Dan yang paling penting dari semuanya adalah semoga buku dan karya ilmiah ini dapat berguna bagi para pembelajar al-Qur'an dan bahasa Arab dan khususnya mahasiswa PBA dan BSA yang diantara mereka belum memahami hakikat dari pembahasan Ilmu Balaghah.

Dan akhirnya, kami hanya bisa mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT. dengan segala bentuk kasih sayang-Nya, maunah-Nya, taufiq-Nya dan semua hal yang bisa menguatkan tekad penulis dalam menyelesaikan buku ini.

Yogyakarta, 21 April 2022

Penulis

Ulin Nuha

PENDAHULUAN

Ketika kita membahas dan membaca sejarah tujuan diturunkannya al-Qur'an pada Sayyidina Muhammad SAW, maka secara umum kita akan mengetahui bahwa tujuan utamanya adalah agar al-Qur'an itu menjadi mukjizat baginya. Term mukjizat sendiri adalah bermakna “menjadikan lemah” atau “tidak berkuasa” lawan mainnya.¹ Karena al-Qur'an itu mengandung mukjizat, maka maksud dari pada i'jaz al-Qur'an adalah melemahkannya al-Qur'an terhadap lawannya yakni (kemampuan) manusia untuk mendatangkan apa yang telah ditantang al-Qur'an (yakni untuk mendatangkan yang semisalnya).²

Dengan demikian di dalam al-Qur'an itu terdapat sesuatu yang dapat melemahkan dan mengalahkan lawan komunikasi yang dalam hal ini adalah lawan Rasulullah sebagai penerima mukjizat al-Qur'an. Kemudian kenapa Rasulullah diberi mukjizat oleh Allah berupa kitab suci al-Qur'an? Kenapa tidak mukjizat-mukjizat lain yang berupa kekuatan atau ilmu sihir sebagaimana nabi-nabi sebelumnya?

¹ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm. 898.

² Muhammad 'Abdul 'Azhim Az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, jil. 2 (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabiyy, 1995), hlm. 259.

Maka jawabannya adalah karena Rasulullah diutus pada segolongan orang yang memiliki kecerdasan bahasa yang begitu tinggi. Sehingga ketika ingin membuktikan kerasulannya, maka ia harus mampu mengalahkan kecerdasan kebahasaan yang dimiliki kaum Quraisy tersebut. Oleh karenanya Allah memberikannya wahyu dan mukjizat yang berupa al-Qur'an yang di dalamnya terkandung seni dan sastra kebahasaan yang sangat tinggi yang mengalahkan kemampuan kebahasaan bangsa Arab (kaum Quraisy).

Al-Qur'an adalah mu'jizat yang berada diluar kebiasaan manusia Arab waktu itu. Mereka yang waktu itu terkenal dengan *fashahah* dan *balaghah* dalam tingkat kebahasaannya dikagetkan dengan peristiwa munculnya al-Qur'an yang dibawa dan didakwahkan rasul dengan tingkat bahasa yang jauh di atas kemampuan manusia Arab. Bahasa yang ditampilkan al-Qur'an itulah yang membuktikan kemu'jizatnya yang tidak mungkin bahasa itu dibuat oleh rasulullah. Bahasa semacam itu adalah bahasa *Ilahi* (yang hanya bisa dibuat oleh Allah) yang sudah keluar dari adat kemampuan manusia Arab kala itu.

Bahkan pembuktian kemu'jizatan al-Qur'an ditunjukkan dengan cara terus-menerus menantang semua ahli kesusastraan Arab supaya mencoba untuk membuat yang semisalnya. Namun tidak seorang pun yang mampu menjawab tantangan al-Qur'an itu. Mereka bahkan tidak sanggup menirunya, karena al-Qur'an memang berada di atas puncak kebahasaan yang tidak mungkin diungguli. Dan al-Qur'an memang bukan kalimat manusia. Namun demikian, usaha untuk memahami kemu'jizatan al-Qur'an itu adalah salah satu cara untuk memahami keagungan dan keistimewaan al-Qur'an, bahkan keotentikannya.

Betapa kemu'jizatan al-Qur'an membuat semua orang terberdaya untuk selalu mendengarkan indahny untaian kata dan kalimatnya. Bahkan juga keilmiahn isi dari kandungan al-Qur'an

juga membuat semua ilmuwan terperanga.

Orang Arab yang terkenal dengan tingkat kafsiah dan kebalaghian bahasa yang sangat tinggi dengan begitu mudah ditakhlukan oleh Rasulullah melalui al-Qur'an yang mu'jiz. Maka untuk bisa mengetahui kandungan kemu'jizatan al-Qur'an itu, kita harus membahasnya melalui *fan* Ilmu Balaghah. Karena obyek kajian dalam Ilmu Balaghah ini adalah teks-teks berbahasa Arab yang dikaji melalui cabang Ilmu Ma'ani, Ilmu Bayan, dan Ilmu Badi'.

Ketiga ilmu tersebut memiliki obyek kajian yang sama, yakni bahasa Arab. Dimana Ilmu Ma'ani berfungsi untuk membahas dan mengetahui hal-ihwal suatu lafadz berbahasa Arab yang ia senantiasa berkesesuaian dengan *muqtdla al-hal* (konteks) -yang melingkupinya- disertai dengan kesempurnaan dengan tujuan kebalghahan yang dapat dipahami melalui kandungan *siyaqul kalam* (urutan susunan lafadz). Berdasarkan pengertian tersebut, maka kiranya hal-hal yang dibahas di dalam Ilmu Ma'ani adalah tentang hal-ihwal lafadz-lafadz berbahasa Arab yang mencakup bidang pembahasan *hadf* (pembuangan), *dikr* (penyebutan), *ta'rif* (ma'rifat), *tankir* (nakirah), *taqdim* (pendahuluan), *ta'khir* (pengakhiran), *fashl* (pemisahan), *washl* (penyatuan atau penyambungan), *musawah* (kesamaan dan atau keseimbangan), *ijaz* (penyingkatan dan peringkasan), *itnab* (penjabaran). Selain membahas lafadz-lafadz bahasa Arab tersebut, Ma'ani itu membahas hal-ihwal kalam Arab (ucapan dalam bentuk susunan kalimat-kalimat bahasa Arab) yang di dalamnya tercakup bidang kajian kalam khabar dan *insya'*, musnad dan musnad ilaih yang terkadang bentuk susunan musnad dan musnad ilaih itu berbentuk susunan yang singkat (*qasr*) atau juga berbentuk susunan yang panjang (*ghairu qasr*).³

Inti dari pada Ilmu Ma'ani adalah pengungkapan bahasa yang

³ Al-Khatib al-Khazwaini Jalal ad-Din Muhammad ibn Abd ar-Rahman ibn Umar ibn Ahmad ibn Muhammad, *Al-Idlah fi Ulum al-Balaghah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), hlm. 4-5.

senantiasa dengan berkesesuaian dengan *muqtadla al-hal* (konteks -situasi dan kondisi-) dari lawan bicara kita. Ketika kita berbicara dengan orang yang polos pasti akan berbeda ketika kita berbicara dengan orang yang memiliki pengalaman dan intelektual yang tinggi. Pun demikian, terkadang ucapan yang kita sampaikan yang senantiasa memperhatikan konteks situasi dan kondisi, tetap saja akan ada yang percaya, ragu, dan bahkan tidak percaya dengan apa yang kita sampaikan.

Misalnya saja ketika kita ingin mengungkapkan perasaan cinta kepada seorang gadis, maka tentu cara pengungkapannya akan berbeda antara gadis yang polos dan gadis yang memiliki tingkat pengalaman yang tinggi (dalam percintaan). Ungkapan cinta kita pun tidak serta merta akan dipercayai begitu saja, ada gadis yang memang langsung percaya dengan ungkapan kita tersebut, dan ada pula gadis yang meragukannya, atau bahkan tidak mempercayainya. Ketika berbicara pada gadis polos yang langsung mempercayai omongan kita, maka cukup dengan mengatakan; “أنا أحبك” (aku cinta padamu) tanpa harus menguatkan (*menta'kidi*) ucapan itu. Tetapi ketika kita ingin mengungkapkan rasa cinta pada gadis yang meragukan cinta kita kita perlu menambahinya dengan *taukid*; “إني أحبك” (sungguh aku benar-benar mencintaimu). Pun demikian, ketika kita mengungkapkan cinta pada gadis yang cenderung tidak percaya dengan cinta kita, maka kita perlu mendoble *taukidnya*. Kita bisa mengucapkan “و الله إني أحبك” (sungguh, demi Allah aku benar-benar mencintaimu).

Semua pengungkapan itu harus sesuai dengan konteks situasi lawan bicara kita (*muqtadla al-hal*).

Adapun *Ilmu Bayan* adalah ilmu yang membahas tentang berbagai macam cara dan metode untuk menjelaskan dan menggambarkan suatu makna tertentu ke dalam suatu kalimat. Hal itu sesuai dengan makna dari pada *bayan* itu sendiri yang berarti

“menampakkan” dan “menjelaskan”. Obyek kajian ilmu bayan ini terdiri dariberbagai macam cakupan ilmu, yakni; *tasybih*, *majaz*, *majaz mursal*, *isti’arah*, dan juga *kinayah*.⁴

Misalnya saja ketika kita ingin memuji pasangan kita bahwa dia adalah seorang yang cantik, kita bisa memakai gaya bahasa tasybih, majaz, dan atau isti’arah. Pujian yang disampaikan dengan yang sebenarnya dapat berupa “أنت جميلة” (kamu gadis yang cantik). Ketika pujian itu disampaikan dengan bentuk tasybih maka berupa “أنت كالقدر في الجمال” (kecantikanmu bagaikan bulan purnama). Dan kita juga bisa mengungkapkan pujian kita pada orang yang kita sukai itu dengan wujud isti’arah “رأيت بدرا يتبسم” (aku sedang melihat purnama yang sedang tersenyum).

Sedangkan *Ilmu Badi’* adalah ilmu yang membahas tentang tatacara memperindah dan memperhalus sebuah kalimat bahasa Arab. Selain itu dengan ilmu ini kita juga bisa menghiasi lafadz-lafadz berbahasa Arab serta makna-makna yang terkandung di dalamnya dengan bentuk yang indah dan menawan. Disebut *badi’* karena sesuatu hal berbahasa Arab itu tidak diketahui lafadz dan maknanya sebelum diungkapkan. Orang yang pertama menyusun ilmu ini adalah seorang penyair kondang, ahli sastra, sekaligus seorang sufi yang bernama Abd Allah ibn Mu’taz. Kemudian selanjutnya di ikuti oleh Qudamah ibn Ja’far. Abd Allah ibn Mu’taz dalam mengungkapkan segala sesuatunya selalu menggunakan ungkapan-ungkapan syi’ri (syair) yang begitu indah dan menawan yang kemudian dikumpulkan dalam kitabnya yang berjudul “Al-Badi’”. Adapun *ushlub-ushlub* (gaya bahasa) terpenting yang menjadi obyek kajian *Ilmu Badi’* ini adalah; *jinas* (harmonisasi bunyi), *thibaq* (kesesuaian bunyi), *saja’* (keselarasan bunyi akhir), *muqabalah* (kesesuaian makna), dan *tauriyah* (menampakkan makna yang tidak diinginkan).

⁴ Ibid., hlm. 5.

Terkait dengan *Ilmu Badi'* di atas, misalnya saja ketika kita mendengar dan atau membaca Surah an-Naba' ayat 7 yang berbunyi:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ۖ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ۗ

Artinya: Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? (6). Dan gunung-gunung sebagai pasak? (7). (Surah an-Naba': 7).

Pada setiap akhiran dari masing-masing ayatnya kita akan menemukan kesamaan bunyi artikulasi “a”. Kesamaan bunyi sajak pada akhiran masing-masing ayatnya semakin menambahkan “daya magis” keindahan bahasa al-Qur'an. Model yang semacam ini pada akhirnya dapat dipahami sebagai *muhassinat al-lafdziyah* yang berupa “sajak”.⁵

Atau ketika kita mendengar dan atau membaca firman Allah pada Surah al-Baqarah ayat 185 yang berbunyi:

...فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ...

Artinya: ...Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu... (Surah al-Baqarah: 185).

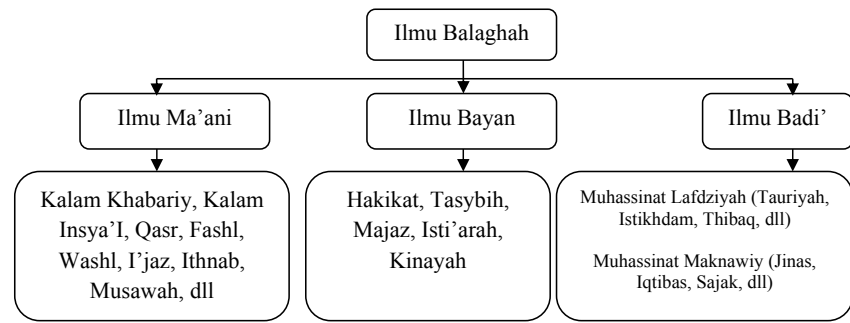
Sekilas ketika membaca ayat tersebut, maka yang dimaksudkan lafadz “الشهر” pada awalnya adalah “الهِلال”. Akan tetapi setelah membacanya dengan teliti, maka disitu terdapat *dlamir* yang merujuk padanya “فليصمه”, sehingga pada akhirnya makna yang dikehendaki sebenarnya adalah “Bulan Ramadhan”. Hal yang semacam ini dalam *Ilmu Badi'* disebut dengan *muhassinat maknawiy* yang berupa “istikhdam”, yakni menyebutkan sebuah lafadz yang memiliki dua buah makna dan kemudian yang dimaksudkan makna sebenarnya adalah salah satu dari kedua makna itu yang ditunjukkan dengan keberadaan dlamir atau *isyarat* lainnya yang dalam ayat di atas berupa

⁵ Ahmad al-Hasyimi, Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani, wa al-Bayan, wa al-Badi' (Indonesia: Maktabah Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, 1960), hlm. 404.

dlamir “هـ” yang kembali pada “الشهر” sehingga makna “الشهر” yang sebenarnya adalah “Bulan Ramadhan” karena kita harus berpuasa di dalamnya.⁶

Melalui ketiga bidang ilmu yang masing-masingnya membawahi berbagai macam pembahasan, kita dapat mengetahui segenap keindahan, kefasihan, kebalghian orang-orang Arab dalam menuturkan lafadz-lafadz yang terangkai dalam kalimat berbahasa Arab. Utamanya kita akan mampu untuk memahami keindahan-keindahan syair yang dibuat oleh orang-orang Arab dalam mengungkapkan perasaan yang tersirat di dalam hatinya.

Lebih dari itu, melalui ketiga ilmu tersebut, kita akan mampu memahami keindahan ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung mukjizat. Yang selanjutnya kita akan mampu menyelami samudra keindahan bahasa al-Qur’an serta memahami maksud dari kandungan-kandungan makna yang tersurat dan tersirat di dalam setiapayat-ayat suci al-Qur’an. Sekiranya Ilmu Balaghah yang membawahi tiga cabang disiplin ilmu Ma’ani, Bayan, dan Badi’ dapat digambarkan pada peta skema berikut ini;



⁶ Ibid., hlm. 364.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS.....	v
PENDAHULUAN	vii
DAFTAR ISI	xv
BAB I	
ILMU BALAGHAH	1
A. DEFINISI ILMU BALAGHAH	5
B. SEJARAH SINGKAT ILMU BALAGHAH	9
1. Balaghah Pra al-Qur'an Turun	9
2. Balaghah Pasca Turunnya al-Qur'an	13
C. FUNGSI DAN KEGUNAAN ILMU BALAGHAH.....	20
1. Fungsi Interpretatif.....	20
2. Fungsi Argumentatif	21
D. BIDANG BAHASAN ILMU BALAGHAH	23

BAB II

ILMU MA'ANI.....	25
A. KALAM KHABARIY DAN INSYA'I	29
1. <i>Kalam Khabariy</i>	30
2. <i>Kalam Insyai'i</i> dan Pembagiannya	40
B. QASR.....	67
1. Pengertian <i>Qasr</i>	67
2. Tatacara Membuat <i>Qasr</i> atau <i>Mengqasr</i> dan Alat- Alatnya	69
3. Pembagian <i>Qasr</i>	75
C. FASHAL DAN WASHAL.....	80
1. Definisi <i>Fashal</i> dan Kedudukannya Dalam Kalimat	80
2. Definisi <i>Washal</i> dan Kedudukannya Dalam Kalimat dengan perantara huruf <i>athaf wawu</i>	86
D. ITHNAB, I'JAZ, MUSAWAH.....	89
1. <i>Musawah</i>	90
2. <i>Ijaz</i> Dan Pembagiannya	92
Pembagian <i>ijaz</i>	94
3. <i>Ithnab</i> Dan Pembagiannya	100
Pembagian <i>ithnab</i>	104

BAB III

ILMU BAYAN	115
A. TASYBIH.....	121
1. Rukun-Rukun <i>Tasybih</i>	128
2. Pembagian <i>Tasybih</i>	142
3. Tujuan <i>Tasybih</i>	159
4. <i>Mahasin at-Tasybih</i> (Keindahan <i>Tasybih</i>)	169
5. <i>'Uyub at-Tasybih</i> (Kecacatan <i>Tasybih</i>)	173

B. HAKIKAT DAN MAJAZ.....	176
1. Hakikat	176
2. <i>Majaz</i> dan Pembagiannya.....	180
3. <i>Isti'arah</i>	199
4. <i>Kinayah</i>	221
BAB IV	
ILMU BADI'	227
A. <i>MUHASSINAT MAKNAWIYYAH</i>	231
1. <i>Tauriyah</i> dan Pembagiannya	231
2. <i>At-tathbiq</i> atau <i>Tibaq</i> dan Pembagiannya.....	234
3. <i>Muqabalah</i>	241
4. <i>Istikhdam</i>	242
5. <i>Al-jam'u</i>	243
6. <i>Tafriq</i>	246
7. <i>Taqsim</i>	247
8. <i>Ta'kid al-Madh Bima Yusybih adz-Dzam</i>	248
9. <i>Tajrid</i>	249
B. <i>MUHASSINAT LAFDZIYYAH</i>	252
1. <i>Jinas</i>	252
2. <i>Saja'</i>	263
3. <i>Iqtibas</i>	268
4. <i>Iltizam</i>	272
5. <i>Tasyri'</i>	276
6. <i>Tashhif</i>	277
7. <i>Al-Azdawaj</i>	277
DAFTAR PUSTAKA.....	279
TENTANG PENULIS	283

AL-IDLAH

Fi Ulum Al-Balaghah

BAB I

ILMU BALAGHAH

Bangsa Arab adalah bangsa yang terkenal dengan kafashihan Blisannya. Mereka adalah bangsa yang terdiri dari berbagai macam kabilah atau suku yang senantiasa menjunjung tinggi kesenian dan keindahan bahasa. Hal demikian ditunjukkan dengan adanya aktifitas perlombaan puitisasi di Pasar Ukaz dengan membuat berbagai macam bait syair. Syair yang terindah akan mendapatkan predikat juara dan kemudian syairnya akan dipajang di dinding Ka'bah sampai perlombaan berikutnya. Dipajangnya syair terindah yang menjadi juara di dinding ka'bah adalah wujud nyata betapa mereka adalah bangsa yang mengagungkan dan menjunjung keindahan seni berbahasa.

Ukaz merupakan pasar kuno yang paling terkenal di Semenanjung Arabia. Nama tersebut diambil dari apa yang dikerjakan orang Arab di tempat tersebut, mereka memamerkan prestasi dan nenek moyang mereka, unjuk kekuatan, kedermawanan, dan kepandaian melobi serta adu argumentasi. Semua aktivitas tersebut adalah makna dari Ukaz. Ia merupakan tempat orang-orang Arab berbangga-bangga dengan apa yang mereka miliki. Oleh karena itu, disebutkan *at-ta'akadha* maknanya *at-tafakhkhara* (Arab: التعاكظ بمعنى

التفاخر), saling berbangga (Aswaq al-Arab fi al-Jahiliyati wa al-Islam, Said bin Muhammad al-Afghani, hlm: 286-289). Saat Islam tersebar, kebiasaan berbangga di Ukaz ini pun hilang.

Pasar ini diprediksi pertama kali diadakan sebelum tahun 500 M. Pasar Ukaz terletak di al-Atsdiya, yakni sebuah daerah antara Mekah dan Thaif; satu malam dari Thaif dan tiga malam dari Mekah. Disebutkan, di Ukaz juga terdapat sebuah monumen yang dibuat oleh orang-orang Jahiliyah yang berfungsi sebagai tempat *tawaf* mereka. Letaknya di sebuah tanah lapang yang terdapat aliran air irigasi untuk perkebunan kurma. Dalam Perang Fijar, orang-orang Quraisy minum di daerah Ukaz.

Pasar ini diadakan pada Dzu al-Qa'dah, berlangsung sekitar 15 sampai 20 hari. Para pedagang membawa barang menggunakan onta atau keledai menuju Pasar Ukaz. Barang dagangan yang dijual pedagang Badui antara lain permadani, tenda, bulu domba, tembikar, peralatan, perhiasan, parfum, hasil bumi, dan rempah-rempah.

Pasar Ukaz bukanlah layaknya pasar yang kita kenal pada hari ini. Pasar ini lebih mirip pekan raya; sebuah even besar, berlangsung selama satu pekan atau lebih, dan diadakan satu tahun sekali. Di pekan raya juga tidak hanya dilangsung kegiatan perniagaan, akan tetapi juga diselenggarakan beberapa acara lainnya. Ukaz adalah pekan raya kebanggaan bangsa Arab Jahiliyah. Kebanggaan yang memuat segala hiburan duniawi yang mereka senangi, sama seperti pekan raya yang terjadi pada hari ini dengan berbagai hiburan yang disenangi orang-orang masa kini.

Dahulu, orang-orang Arab sangat kagum dengan kepandaian bahasa dan keindahan syair, maka di Ukaz dipamerkanlah tujuh syair terbaik di masa jahiliyah yang mereka gantungkan di dinding Ka'bah (*as-sab'u al-mu'allaqat*). Tampilah penyair-penyair handal dari berbagai kabilah atau suku yang berlomba untuk menasyidkan syair-syair dan karya sastra mereka. Karya yang baru dan orisinal,

akan mendapat pujian. Dan karya tiruan akan diremehkan. Bagi mereka yang ingin mempopulerkan dan membuat syair mereka melegenda, maka Ukaz lah tempatnya.

Al-Alusy menyatakan bahwa Ukaz adalah momen yang besar dari beberapa momen yang ada. Ia dijadikan sebagai sebuah pasar 15 tahun setelah tahun gajah (tahun gajah terjadi pada 570-571 M pen.) dan beberapa tahun setelah terjadi Perang Fijar di daerah tersebut. Saat Perang Fijar Nabi Muhammad masih berumur 14 tahun. Beliau turut serta dalam perang tersebut membantu menyiapkan anak panah untuk paman-pamannya.

Artinya, tujuh syair terbaik yang menjadi juara dalam perlombaan puisi di Ukaz akan dipajang selama satu tahun ke depan sampai tiba lagi pasar Ukaz berikutnya. Mereka yang syairnya dipajang di dinding Ka'bah pasti akan menjadi orang yang terkenal dan disanjung serta dihormati oleh bangsa Jahiliyyah. Mereka (yang syairnya menjadi juara) dianggap oleh bangsa Jahiliyyah sebagai orang yang paling cerdas. Karena pada masa itu, kecerdasan dan kepandaian berbahasa yang indah adalah salah satu ukuran tingkat *intelegensia* seseorang. Oleh karena, siapa pun dari bangsa Jahiliyyah yang ingin dihormati sebagai seorang yang cerdas dan cendekia berlomba-lomba membuat syair yang indah agar syairnya dipajang di dinding Ka'bah selama satu tahun.

Oleh karena mereka adalah bangsa yang terkenal dengan kefashihan bahasanya, maka ketika Rasulullah Muhammad diutus sebagai nabi bagi mereka, tentu saja juga dibekali oleh Allah dengan sebuah Kitab yang nilai kandungan sastranya mengalahkan sastra mana pun dan apa pun. Belakangan Kitab yang diberikan oleh Allah sebagai bekal tersebut menjadi Kitab Suci yang menjadi mu'jizat baginya sebagai bukti akan kebenarannya sebagai rasul utusan Allah. Dimana di dalam al-Qur'an terkandung berbagai macam kemu'jizatan, baik secara ilmiah dalam sisi kandungan makna dan

tafsirnya, pun juga mu'jizat dalam rangkaian keindahan bahasanya yang seolah-olah “menyihir” pendengarnya. Jadi, latar belakang diberikannya al-Qur’an sebagai mu’jizat pada rasul adalah bertujuan untuk mampu mengalahkan kefasihan dan kepandaian berbahasa yang dimiliki oleh Arab Jahiliyyah. Tanpa mampu mengalahkan kefasihan dan kepandaian bahasa bangsa Jahiliyyah, mustahil Rasul Muhammad akan diakui oleh bangsa Arab Jahiliyyah sebagai utusan Allah. Jika sudah demikian, maka mustahil Rasul Muhammad akan mampu menyebarkan pesan damai dari Allah Tuhan semesta alam.

Dengan dibekali al-Qur’an yang keindahan bahasanya berada di ranah “*afshaah al-lughah wa a’la al-maraatib, wa addlam al-fawaa'id, wa ahsan al-lathaa'if, wa akmal al-khafaaya, wa afdhal al-khashaa'ish, wa aktsar al-manaafi', wa abha al-mazaaya*”, maka rasul dengan sangat mudah mengalahkan kefasihan dan kepandaian bahasa bangsa Jahiliyyah. Sehingga dia diakui sebagai rasul utusan Allah dan mampu menebarkan pesan kasih dari Allah. Karena tujuan utama diutusnya Rasulullah adalah untuk menyempurnakan *al-akhlaq al-karimah*, sebagai pondasi lahirnya peradaban duniawi yang penuh dengan perdamaian dan kasih sayang.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku (Muhammad SAW.) diutus untuk menyempurnakan akhlaq.

Khusus pada ranah keindahan bahasa ini lah akan dikaji satu bidang ilmu yang secara khusus *concern* terhadap bidang kajian *uslub-uslub* kebahasaan. Bidang ilmu tersebut adalah Balaghah. Dengan mempelajari dan menguasai ilmu Balaghah ini, seorang akan mampu memahami dan menyelami keindahan bahasa al-Qur’an yang itu adalah salah satu aspek kemu’jizatan al-Qur’an. Tanpa Balaghah, mustahil seorang akan mampu memahami dan menyelami keindahan bahasa al-Qur’an yang “*afshaah al-lughah*

wa a'la al-maraatib, wa adlam al-fawaa'id, wa ahsan al-latha'if, wa akmal al-khafaaya, wa afdhal al-khashaa'ish, wa aktsar al-manaafi', wa abha al-mazaaya" itu. Bahkan mungkin dengan Balaghah pun seseorang tidak akan pernah bisa sampai pada titik pemahaman bahasa al-Qur'an yang begitu agung dan mu'jiz.

Artinya, siapa pun yang ingin mendalami keindahan bahasa al-Qur'an secara khusus dan kedalaman *uslub* bahasa Arab (syair) secara umum, maka wajib untuk mempelajari dan menguasai Balaghah. Lalu apa sih itu Balaghah? Berikut penjelasannya.

A. DEFINISI ILMU BALAGHAH

Istilah "*Ilm al-Balaghah*" terdiri atas dua kata, yaitu '*ilm* dan *al-Balaghah*. Kata "*Ilm*" dapat ditunjukkan sebagai nama suatu bidang tertentu. Kata "*Ilm*" juga diartikan sebagai materi-materi pembahasan dalam kajian suatu disiplin ilmu (*al-Qadhaya allati tubhatsu fih*). Kata "*ilm*" juga dapat diartikan sebagai pemahaman yang dimiliki oleh seseorang tentang materi kajian dalam suatu bidang tertentu.¹

Adapun makna dari balaghah secara etimologi (bahasa) ialah "الوصول" (sampai) atau "الإنهاء" (mencapai). Menurut al-Hasyimi, balaghah jika ditinjau dari sisi kesusastraan ialah "Penonjokan makna dan pengertian kalimat yang jelas, sampai tertanam pada hati pembaca dan pendengarnya. Al-Mukaffa menyatakan bahwa Balaghah adalah beberapa makan yang terpancar dari suatu kalimat melalui beberapa cam, sebagian dengan isyarat, berbicara, berpidato, diskusi, surat-menyurat, karangan yang umumnya merupakan "wahyu" pada kalimat indah, ringkas tepat dan lugas.

Secara terminologi balaghah adalah sifat bagi kalimat dan pembicara atau orang yang berkata.² Menurut Ali al-Jarimi dan

¹ Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islamiy*, jil. I (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 5.

² Umar ibn Alawi ibn Abi Bakr al-Kaf, *Al-Balaghah –al-Ma'ani, al-Bayan, al-Badi'* (Beirut: Dar al-Minhaj, 2006), hlm. 18.

Mushthafa Amin, balaghah adalah;³

أما البلاغة فهي تأدية المعنى الجليل واضحا بعبارة صحيحة لها
في النفس أثر خلاب مع ملائمة كل كلام للموطن الذي يقال فيه
والأشخاص الذين يخاطبون

Artinya: Adapun Balaghah itu adalah mengungkapkan makna yang estetik dengan jelas mempergunakan ungkapan yang benar, berpengaruh dalam jiwa, tetap menjaga relevansi setiap kalimatnya dengan tempat diucapkannya ungkapan itu, serta memperhatikan kecocokannya dengan pihak yang diajak bicara.

Sedangkan definisi dan pengertian balaghah dalam pandangan Abdullah Syahhatah.⁴

الحد الصحيح للبلاغة في الكلام هو أن يبلغ به المتكلم ما يريد
من نفس السامع بإصابة موضع الإقناع من العقل والوجدان

Artinya: Definisi yang benar untuk term Balaghah dalam kalimat adalah keberhasilan si pembicara dalam menyampaikan apa yang dikehendakinya ke dalam jiwa pendengar (penerima), dengan tepat mengena ke sasaran yang ditandai dengan kepuasan akal dan perasaannya.

Menurut al-Hasyimi definisi dan pengertian balaghah adalah:⁵

البلاغة هي مطابقته لما يقتضيه حال الخطاب مع فصاحة
ألفاظه مفردا و مركبا

Artinya: Balaghah adalah keserasian dan kesesuaiannya (ungkapan bahasa) dengan kondisi dan situasi khitab (orang

³ Ali al-Jarimi dan Mushthafa Amin, Al-Balaghah al-Wadliyah –al-Bayan wa al-Ma’ani wa al-Badi’- (Mesir: Dar al-Ma’arif, t.th), hlm. 8.

⁴ Abdul Jalal, Ulumul Qur’an (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 370.

⁵ Ahmad al-Hasyimi, Jawahir al-Balaghah..., hlm. 32-33.

6 — Pengantar Memahami Balaghah al-Qur’an dan Balaghah al-Lughah al-Arabiyyah

yang diajak berbicara) disertai dengan kejelasan lafadz-lafaz (yang dipakai), baik dalam keadaan mufrad dan atau tarkibnya (tersusun).

Menurut al-Khatib al-Qazwaini dan al-Kaf definisi dan pengertian balaghah adalah:⁶

البلاغة هي مطابقته لمقتضى المقام مع فصاحته

Artinya: Balaghah adalah keserasian dan kesesuaiannya (ungkapan bahasa) dengan kondisi dan situasi (khitab -orang yang diajak berbicara-) disertai dengan kejelasan lafadz-lafaznya (yang dipakai).

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa inti dari Balaghah adalah penyampaian suatu pesan dengan menggunakan ungkapan yang *fasih*, relevan antara lafal dengan kandungan maksudnya, tetap memperhatikan situasi dan kondisi pengungkapannya, menjaga kepentingan pihak penerima pesan, serta memiliki pengaruh yang signifikan dalam diri penerima pesan tersebut. Dengan demikian, Balaghah adalah ilmu yang membahas metode untuk mengungkapkan bahasa yang indah, mempunyai nilai estetika (keindahan seni), memberikan makna sesuai dengan muktadhal hat (situasi dan kondisi), serta memberikan kesan sangat mendalam bagi pendengar dan pembacanya.

Berbicara soal balaghah, maka ia terkait dengan kalimat yang diucapkan atau diucapkan dan juga orang yang menutur atau berujar.

1. Kalimat yang *baligh*

Kalimat baligh adalah kalimat yang sesuai dengan kondisi khitab dan lafadz-lafadznya telah fasik, baik kata-kata ataupun kalimat-kalimatnya. Kondisi khitab disebut juga

⁶ Al-Khatib al-Khazwaini Jalal ad-Din Muhammad ibn Abd ar-Rahman ibn Umar ibn Ahmad ibn Muhammad, Al-Idlah..., hlm. 4-5. Lihat juga Umar ibn Alawi ibn Abi Bakr al-Kaf, Al-Balaghah –al-Ma’ani, al-Bayan, al-Badi’ (Beirut: Dar al-Minhaj, 2006), hlm. 4-5.

“maqam” ialah hal-hal yang merangsang pembicaraan untuk menyampaikan kata-katanya dengan bentuk khusus. Kondisi *khitab* atau muqtadhal hal ialah keadaan yang mengajak untuk menyampaikan kalimat sesuai dengan konteksnya. Artinya, sesuai dengan mukhatabnya dan bentuk khususnya.

2. Balaghah pembicara

Balaghah pembicara adalah kemampuan yang ada dihati yang dengan kemampuan itu dapat disusun kalimat yang baligh yang sesuai dengan kontekstual. Bersama itu kalimat tersebut telah fasik dalam segala makna yang dituju. Yang dimaksud dengan kemampuan yang ada dihati adalah bakat, suatu sifat yang tertanam dihati manusia. Oleh karenanya, seorang yang “baligh” (petah lidahnya) haruslah berpikir mengenai makna yang ada dihatinya terlebih dahulu sebelum mengucapkan perkataan. Bagi peminat ilmu baligh wajib mengetahui ilmu bahasa, ilmu sharaf, ilmu tata bahasa (nahwu), ilmu ma’ani, ilmu bayan dan ilmu badi’. Sebagai peminat ilmu balaghah sebaiknya mengetahui tentang uslub (gaya bahasa) yang merupakan makna yang dibentuk dalam lafadz untuk mencapai makna yang dimaksudkan.

Pada dasarnya, gaya bahasa yang biasa dipakai itu terdiri dari ada tiga macam jenisnya yang terdiri dari;

1. Gaya bahasa ilmiah. Keistimewaan metode ini yang paling menonjol adalah memberikan kejelasan dan mesti menampakkan kesan yang kuat dan indah
2. Gaya bahasa sastra. Pada gaya bahasa ini, keindahan adalah merupakan sifat-sifatnya yang paling menonjol. Gaya bahasa ini menampilkan khayalan indah, gambaran halus dan menyentuh. Aspek puisi dan prosa merupakan sasaran

metode ini, dan

3. Gaya bahasa pidato. Pada metode ini, terdapat posisi yang agung mengenai kesan dan sasarannya kelubuk hati. Diantara hal yang bisa menambah kesan ialah kedudukan si khatib sendiri di hati para pendengarnya, kekuatan sifat yang dimilikinya, argumentasinya, ketinggian suaranya, kebaikan cara menyampaikannya dan kekukuhan isyarat-isyaratnya.

B. SEJARAH SINGKAT ILMU BALAGHAH

Berbicara soal sejarah pertumbuhan Ilmu Balaghah, maka akan sangat erat hubungannya dengan apa itu tujuan dan fungsi dari pada ilmu Balaghah. Balaghah adalah ilmu yang digunakan untuk menganalisis keindahan uslub kesusastraan. Sastra dalam bahasa sudah ada sejak al-Qur'an belum diturunkan kepada Nabi Muhammad. Artinya, pertumbuhan dan perkembangan balaghah dibagi dalam dua fase, fase sebelum al-Qur'an turun dan fase setelah al-Qur'an turun.

1. Balaghah Pra al-Qur'an Turun

Kelahiran dan pertumbuhan balaghah dikalangan masyarakat Arab Jahiliyyah awalnya bersifat arbitrer. Kenapa? karena sebelum muncul dan lahirnya ilmu Balaghah pun orang-orang Arab Jahiliyyah (pra turunnya al-Qur'an) telah dikenal sebagai masyarakat yang kefasihan dan kebalaghan bahasanya sangat tinggi (ahli sastra). Mereka mampu menyusun dan menggubah lirik-lirik syair atau bait-bait puisi yang mempesona. Dimana keindahan syair dan bait puisi tersebut adalah bukti fisik yang nyata akan ketinggian susastra yang mereka miliki.

Contoh kecil dari keahlian sastra mereka adalah apa yang diungkapkan oleh Amru al-Qays (salah seorang pujangga Arab Jahiliyyah) ketika menggambarkan malam yang gelap gulita dimana

waktu itu kedua matanya sulit terpejam karena mendengar informasi tentang kematian sang ayah yang sangat dicintainya. Untuk menggambarkan situasi dan kondisi hati yang sedang dialaminya tersebut, Amru al-Qays berkata:

فقلت له لما تمطى بصلبه * وأردف أعجازا وناء بكلكل

Artinya: Maka kukatakan kepadanya (malam) ketika ia menghimpitku dengan segenap tubuhnya dan menyesakkan dadaku dengan perasaan sedih dan duka cita yang tak terucapkan.

Duka nestapa dan kesedihan hati yang dirasakan oleh Amru al-Qays yang begitu abstrak diekspresikannya dalam bentuk gaya bahasa yang figurative dan indah sekali. Keindahan bahasa puisi tersebut jelas dan terasa sekali pada kemampuan si penggubahnya dalam menggambarkan hal-hal yang bersifat abstrak menjadi kongkrit hingga seakan-akan dapat diraba keberadaannya secara nyata.

Selain ungkapan Amru al-Qays di atas, terdapat ribuan syair dan puisi jahili lainnya yang sama indahnya dengan ungkapan Amru al-Qays di atas. Misalnya saja adalah gubahan beberapa lirik syair yang begitu puitis dalam menggambarkan keadaan yang dialami oleh penyair tatkala ia merasa begitu tersiksa secara psikis dan mental akibat rindu yang begitu mendalam terhadap sang kekasih yang sangat dicintainya. Namun karena adanya jarak yang menghalangi, maka mereka tidak pernah bisa bertemu untuk mengobati kerinduannya. Akhirnya keluarlah dari mulut salah seorang diantara mereka lirik-lirik bait syair yang begitu indah untuk menggambarkan keadaan tersebut.

بكيـت على سرب القـطا إذ مررن بي *
فقلـت ومثلي بالبكاء جدير

أسرب القـطا هل من يعير جناحه *
لعلي إلى من قد هويت أطير

فجاوبني من فوق غصن أراكة *
ألا كلنا يا مستعير نعير

فأي قـطاة لم تعرك جناحه *
تعيش بذل والجناح كسير

Artinya: Aku menangis sekawanan burung merpati tatkala mereka melintas dihadapanku, dan akupun bergumam: orang seperti diriku memang layak untuk menangis. Wahai kawan burung merpati, Adakah diantara kalian yang sudi untuk meminjamkan sayapnya kepadaku, agar aku dapat terbang tuk menemui kekasih yang kucintai. Merekapun nyeletuk menjawab permintaanku dari atas ranting pohon Arak, Hai orang yang bermaksud meminjam sayap kami, ketahuilah bahwa kami juga sebenarnya sekedar dikasih pinjam. Maka tidak ada seekor burung merpatipun yang rela tuk meminjamkan sayapnya, karena (jika itu terjadi) pasti ia akan hidup dalam keadaan hina dan sayapnya akan patah.

Perasaan rindu yang terpendam dan berkecamuk serta perasaan asmara yang bergejolak melahirkan perasaan sedih yang mendalam yang diekspresikan dengan cucuran air mata yang tertuang dalam gubahan syair tersebut dengan indah sekali. Keadaan yang dialami sang penyair tersebut kemudian diadukan kepada kawanan burung merpati. Dimana aduan tersebut seakan-akan

berbentuk dialog personifikatif. Dimana penyair melihat bahwa burung merpati tersebut sebagai kelompok makhluk yang beruntung karena dilengkapi dengan sayap yang membuat mereka dapat terbang kemana pun mereka suka. Tidak seperti diri penyair yang terisolir dan nasibnya yang terpasung tidak dapat pergi menemui sang kekasih yang sudah lama didambakannya.

Perkembangan kesusastraan Arab pada era Jahiliyah diwarnai oleh adanya perkembangan berbagai bentuk sastra, baik prosa maupun puisi yang dikembangkan oleh orang-orang Arab pada masa itu. Perkembangan tersebut didukung juga oleh adanya berbagai kegiatan yang berlangsung pada musim haji setiap tahunnya, dengan diadakannya berbagai perlombaan pidato dan perlombaan membaca syair, yang diadakan di berbagai pusat kegiatan pada waktu itu, seperti di pasar Ukaz. Kegiatan-kegiatan seperti itu memberi peluang yang besar bagi para ahli syair untuk mengembangkan bahasa dan gaya bahasa mereka dengan ungkapan-ungkapan yang menarik, baik dari segi dzahir lafadz, keindahan kata yang digunakan, maupun kandungan maknanya.⁷

Selanjutnya Ahmad Thib Raya mengutip pernyataan Syaqui Dlaif yang menyatakan bahwa bangsa Arab pada masa Jahiliyah tersebut telah mencapai tingkat tinggi dalam menggunakan *balaghah* dan *bayan*.⁸ Orang yang melakukan kajian yang serius dan mendalam terhadap sastra Arab jahiliyah, baik prosa maupun puisinya akan berdecak kagum terhadap produk-produk kesusastraan yang mereka miliki. Hal tersebut tampak jelas dari kemampuan mereka untuk mengekspresikan pikiran-pikiran mereka sampai ke tingkat yang lebih tinggi dalam dunia kefashihan dan kebalaghahan.⁹

⁷ Ahmad Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa al-Qur'an* (Jakarta: Fikra, 2006), hlm. 31.

⁸ *Ibid.*, hlm. 32.

⁹ Abd al-'Aziz 'Atiq, *'Ilm al-Bayan* (Beirut: Dar Al-Nahdah al-'Arabiyyah, 1985), hlm. 7.

Prof. Dr. Abdul Fattah Lasyin menyatakan bahwa sastra Arab klasik pra turunnya al-Qur'an ini lebih banyak mengekspresikan sesuatu dalam bentuk *tasybih*, dan *majaz* saja, terutama *isti'arah*.¹⁰

2. Balaghah Pasca Turunnya al-Qur'an

Sebagaimana telah dijabarkan di atas, bahwasanya Ilmu Balaghah sebelumnya diturunkannya al-Qur'an sudah berkembang sedemikian pesatnya. Balaghah semakin mengalami kemajuan dan keberkembangannya setelah al-Qur'an diturunkan pada Nabi Muhammad. Kenapa? Karena al-Qur'an adalah Kitab Suci bagi Rasulullah dan umat Islam pada umumnya yang setiap untaian kalam yang ada di dalamnya mengandung keagungan bahasa yang luar biasa. Keindahan dan keagungan bahasa al-Qur'an tersebut ada dalam tataran "*afshaah al-lughah wa a'la al-maraatib, wa adlam al-fawaa'id, wa ahsan al-lathaa'if, wa akmal al-khafaaya, wa afdhal al-khashaa'ish, wa aktsar al-manaafi', wa abha al-mazaaya*". Hal itu karena tujuan diturunkannya al-Qur'an pada Rasulullah Muhammad adalah untuk menakhlukkan dan melemahkan kesombongan akan kefasihan bahasa yang dimiliki oleh Arab Jahiliyyah. Selain itu, tujuan pokok dari pada diturunkannya al-Qur'an adalah untuk membuktikan akan kebenaran karasulan Muhammad SAW. Karena tidak mungkin seorang manusia biasa bisa membuat bahasa yang sebegitu indahnya yang hal itu tidak mungkin bisa dilakukan oleh orang Arab Jahiliyyah yang paling *flashih* dan *balagh* kebahasaannya sekalipun.

Keindahan dan kelembutan berbahasa merupakan pokok kajian yang tak habis-habisnya. Dimana keindahan dan kelembutan bahasa tersebut telah melahirkan banyak ungkapan-ungkapan yang indah dan bermakna dalam khazanah kepustakaan sastra, terutama setelah turunnya al-Qur'an yang merupakan salah satu inspirator dalam melahirkan keindahan dan kelembutan berbahasa tersebut.¹¹

¹⁰ Abd. Fattah Lasyin, *Al-Ma'ani Fi Dlau'i Asalib al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2003), hlm. 12.

¹¹ George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam*, terj. A. Syamsu Rizal & Nur

Dalam tradisi Islam, al-Qur'an dipandang sebagai salah satu sumber keindahan atau *kebalaghahan* bagi para penyair dan penulis prosa. Al-Qur'an diakui oleh mereka sebagai puncak balaghah (*nahj al-balaghah*) dan merupakan model utama (*al-namuzaj al-mitsliy*) dalam rujukan penggubahan syair. Kedudukan al-Qur'an begitu penting dan berpengaruh besar terhadap pola hidup, pola pikir, dan pola tutur umat Islam.

Seluruh umat sepakat bahwa salah satu bentuk kemukjizatan al-Qur'an adalah keindahan bahasanya yang tak tertandingi oleh ungkapan manapun. Gagasan tentang nilai keindahan dan keluhuran tradisi sastra al-Qur'an tidak hanya diakui dalam diskursus kesusastraan dan kebahasaan, namun hal tersebut telah menjadi doktrin agama yang mendasar. Otentisitas al-Qur'an didasarkan atas ajaran ketidakmungkinan al-Qur'an untuk dapat ditiru oleh siapa pun, baik dari sisi kandungannya, maupun sisi keindahannya. Tidak seorang pun manusia yang bisa membuat ungkapan-ungkapan yang serupa dengan al-Qur'an. Bahkan al-Qur'an sendiri selalu mengemukakan tantangan (*at-tahaddi*) kepada siapa saja yang meragukan otentisitasnya. Hal semacam ini telah digambarkan oleh al-Qur'an dalam firman Allah pada Surah ath-Thur ayat 33-34 yang berbunyi;

أَمْ يَقُولُونَ تَقْوَاهُ بَلْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝ ٣٣ فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ ۗ إِنَّ
كَانُوا صَادِقِينَ ۝ ٣٤

Artinya: Ataukah mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) membuat-buatnya". Sebenarnya mereka tidak beriman (33). Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Quran itu jika mereka orang-orang yang benar. (34) (Surah ath-Thur: 33-34).

Bahkan al-Qur'an mendatangkan tiga kali tantangan. Tantangan pertama sebagaimana ayat di atas, yakni mendatangkan yang semisal

Hidayah (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 228.

dengan al-Qur'an. ketika mereka tidak mampu mendatangkannya, maka al-Qur'an menurunkan standar tantangannya menjadi sepuluh surah saja yang semisal dengan al-Qur'an. Hal ini sebagaimana terdapat pada firman Allah Surah Hud ayat 13:

أَمْ يَقُولُونَ أَفْتَرَبْنَاهُ قُلُوبًا فَآتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ ۗ مُفْتَرِيَاتٍ وَّادْعُوا مَنِ
أَسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۙ ۱۳

Artinya: Bahkan mereka mengatakan: “Muhammad telah membuat-buat al-Qur'an itu”, Katakanlah: “(kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar”. (Surah Hud: 13).

Kemudian ketika bangsa Arab yang waktu itu terkenal dengan *fashahah*nya masih tidak bisa menyanggapi tantangan al-Qur'an, maka al-Qur'an (dalam hal ini adalah Allah) menurunkan standarnya menjadi satu surah saja. Hal semacam ini terdapat pada firman Allah Surah Yunus ayat 38:

أَمْ يَقُولُونَ أَفْتَرَبْنَاهُ قُلُوبًا فَآتُوا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ ۗ وَّادْعُوا مَنِ
أَسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۙ ۳۸

Artinya: Atau (patutkah) mereka mengatakan “Muhammad membuat-buatnya.” Katakanlah: “(kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.” (Surah Yunus: 38).

Karena bangsa Arab masih tidak sanggup mendatangkan satu surah saja dari al-Qur'an, maka al-Qur'an kembali menurunkan standarnya untuk mendatangkan yang lebih sedikit dari satu surah. Hal ini diabadikan pada Surah al-Baqarah ayat 23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ
وَأَدْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٢٣

Artinya: Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (Surah al-Baqarah: 23).

Ayat dari Surah al-Baqarah ini sebenarnya hampir mirip redaksinya dengan Surah Yunus ayat 38 yang dikutip sebelumnya. Akan tetapi kedua ayat tersebut sebenarnya berbeda. Perbedaan itu ada pada kalimat *fa'tu bisuratiin mitslih* dan *fa'tu bisuratin mim mitslih*. Kata *min* pada Surah al-Baqarah ayat 23 diartikan sebagai "lebil sedikit", sehingga dengan demikian tantangan ini lebih rendah yakni membuat yang semisal dari al-Qur'an kurang dari satu surah. Tantangan ini lebih rendah dari tantangan sebelumnya yang ada pada Surah Yunus ayat 38 yang menuntut membuat satu surah.

Semua itu sudah cukup dan lebih dari cukup untuk menunjukkan bahwa al-Qur'an itu adalah mu'jizat yang luar biasa. Karena itu pula, tantangan tahap terakhir ditutup dengan pernyataan yang sangat jelas dan tegas dan yang tidak hanya ditujukan kepada mereka yang hidup pada masa turunnya al-Qur'an. Tapi tantangan itu juga yang ditujukan kepada setiap orang yang ragu, kapan dan dimanapun mereka berada. Adapun hal itu terekam pada firman Allah di dalam Surah al-Baqarah ayat ke-24:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ٢٤

Artinya: Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakamya manusia dan biau,

yang disediakan bagi orang-orang kafir. (Surah al-Baqarah: 24).

Sungguh pernyataan di atas tidak dapat disampaikan kecuali seorang yang amat yakin akan kebenaran al-Qur'an; atau kalau tidak, maka dia adalah seorang gila. Betapa tidak demikian? Pernyataan di atas bukan saja menantang mereka yang hidup semasanya tetapi juga menantang dan menegaskan bahwa manusia sepanjang masa tidak mungkin akan mampu membuat semacam al-Qur'an, walaupun mereka bantu-rnembantu dengan makhluk lain.¹²

Dan sesungguhnya mereka telah mengakui dan merasakan ketinggian dan keindahan bahasa al-Qur'an, sehingga diantara mereka ada yang meninggalkan syair karena lebih tertarik dengan keindahan bahasa al-Qur'an tersebut sebagaimana keterangan yang diperoleh dari Lubaid dan al-Khansa' dua orang sastrawan dan pujangga besar masa tersebut.¹³

Mereka juga berusaha keras untuk mencontoh bahasa Al-Qur'an dan mengembangkan nilai-nilai keindahannya dalam pembicaraan dan penulisan. Bahkan sebagian pakar sastra mencoba dengan sadar dan sekasama untuk menyamai bahkan melampaui keindahan al-Qur'an. Upaya-upaya tersebut mereka lakukan untuk meladeni tantangan al-Qur'an yang begitu menggugah orang-orang yang memiliki keahlian dan keberanian di antara mereka, meski usaha tersebut tidak pernah berhasil. Tantangan al-Qur'an itu semakin menarik perhatian mereka disamping telah adanya rasa cinta terhadap keindahan dan ketinggian bahasa yang melekat kuat dalam jiwa mereka sejak masa pra turunnya al-Qur'an.¹⁴

Pengaruh al-Qur'an terhadap Balaghah Arabiyyah tersebut begitu nyata. Hal tersebut ditandai dengan dijadikannya al-Qur'an sebagai objek kajian dalam diskursus-diskursus kebalaghahan

¹² M. Quraish Shihab, Mukjizat Al-Quran (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 46-47.

¹³ Abd. Fattah Lasyin, Al-Ma'ani Fi Dlau'i..., hlm. 13.

¹⁴ George A. Makdisi, Cita Humanisme..., hlm. 226.

yang melahirkan karya-karya besar seperti Kitab Majaz Al-Qur'an karya Abu 'Ubaidah (w. 207 H) yang ditulis karena adanya ketidakpahaman Ibrahim bin Isma'il terhadap penggunaan *tasybih* dalam penggambaran sifat *syajarat al-Zaqqum* (makanan penduduk neraka) dalam firman Allah Surah ash-Shaffat ayat 65:¹⁵

طَلَعَهَا كَأَنَّهٗ رُءُوسُ الشَّيْطَانِ ٦٥

Artinya: Mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan. (Surah ash-Shaffat: 65).

Sampai masa permulaan Islam ini keberadaan ilmu Balaghah sebagai suatu disiplin ilmu yang utuh seperti saat ini belum terkodifikasi, namun ia terus mengalami perkembangan sedikit demi sedikit. Diawali dengan kajian sastra terhadap beberapa sya'ir dan pidato-pidato orang Jahiliah, dilanjutkan dengan mengulas sya'ir dan sastra pada masa awal Islam, sampai kepada masa pemerintahan Daulah Umayyah, ia terus mengalami perkembangan yang menggembirakan.¹⁶

Perkembangan Balaghah yang semakin baik tersebut ditandai dengan munculnya para tokoh yang kompeten dan karya-karya besar mereka pada abad ke-III H, seperti Abu 'Ubaidah (w. 211 H), Ibnu Qutaibah (w. 276 H), Ibnu Hasan al-Rumani (w. 284 H), al-Farra' (w.207 H), dan Al-Jahizh (w. 255 H). Abu 'Ubaidah menyusun sebuah kitab tentang *Majaz al-Qur'an* yang bernama *Ilmu Majazil Qur'an*. Ibnu Quthaibah menulis kitab *Ta'wil Musykil al-Qur'an*, dan Al-Farra' menulis kitab *Ma'anil Qur'an* yang meski kebanyakan berisi kajian ilmu Nahwu, tapi juga menyinggung kajian ilmu Balaghah. Sedangkan al-Rumani menyusun kitab *An-Naktu Fi I'jazil Qur'an*.¹⁷ Dan Al-Jahizh dipandang sebagai tokoh yang sangat berjasa dalam sejarah perkembangan ilmu Balaghah secara umum dan ilmu Bayan

¹⁵ Abd. Fattah Lasyin, *Al-Ma'ani Fi Dlau'i...*, hlm. 13.

¹⁶ Abdul Jalal, *Ulumul...*, hlm. 371.

¹⁷ Abd. Fattah Lasyin, *Al-Ma'ani Fi Dlau'i...*, hlm. 16-17.

secara khusus, lewat karya tulisnya yang berjudul *al-Bayan wa al-Tabyin*.¹⁸

Ilmu Balaghah terus mengalami perkembangan sehingga mencapai puncaknya pada abad ke-V H yang ditandai dengan semakin utuhnya kajian-kajian didalamnya yang tertuang dalam dua kitab yang disusun oleh Imam Abdul Qahir al-Jurjani (400-471 H). Kedua kitab tersebut adalah: *Pertama*, kitab *Asrarul Balaghah* yang berisi soal-soal *majaz, isti'arah, tamtsil, tasybih* dan lain-lain dari cabang Ilmu Ma'ani yang merupakan bagian dari Balaghah. *Kedua*, kitab *Dala'ilul I'jaz*, yang berisi tentang keindahan susunan kata dan konteksnya, dengan keindahan makna yang merupakan keistimewaan *uslub* Al-Qur'an yang menunjukkan kemukjizatannya.¹⁹

Kemudian disusul dengan kemunculan Imam As-Sakaki pada abad ke-VII H yang semakin memantapkan keberadaan Ilmu Balaghah sebagai disiplin Ilmu dengan memetakannya menjadi tiga cabang ilmu sebagai komponennya, yaitu *Ilmu Ma'ani, Ilmu Bayan, dan Ilmu Badi'*. Namun antara ilmu Bayan dan Ilmu Badi' masih beliau gabung dalam satu ilmu dengan istilah Ilmu al-Mahasin yang terbagi ke dalam dua bagian, yaitu *Al-Mahasin al-Lafziyyah* dan *al-Mahasin Ma'nawiyah*. Dia menyusun sebuah karya besar yang menguraikan ilmu tersebut disamping ilmu-ilmu pengetahuan bahasa Arab lainnya. Kitab tersebut dikenal dengan nama *Miftahul 'Ulum*.²⁰

Sedangkan pembagian ilmu Balaghah ke dalam tiga istilah (*Ilmu Ma'ani, Bayan, dan Badi'*) seperti yang dikenal sekarang dilakukan oleh Al-Khatib al-Qazwainy (w. 729 H) pada abad ke-VII H dalam karyanya yang bernama *Talkhisul Miftah* yang merupakan ringkasan dari kitab *Miftahul 'Ulum* karya As-Sakaki.²¹

¹⁸ Ahmad Thib Raya, *Rasionalitas...*, hlm. 37.

¹⁹ Ibid.. Lihat Juga Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 372.

²⁰ Ibid..

²¹ Ibid..

C. FUNGSI DAN KEGUNAAN ILMU BALAGHAH

Mengenai fungsi ilmu Balaghah ini, penulis berusaha melacak berbagai sumber tentang ilmu ini terutama dalam kaitannya dengan kajian al-Qur'an. Akhirnya penulis berkesimpulan bahwa setidaknya ada dua fungsi utama yang melekat pada ilmu Balaghah dalam kaitannya dengan kajian ini, yaitu;

1. Fungsi Interpretatif

Yang dimaksud dengan fungsi interpretatif ini adalah penggunaan ilmu Balaghah dalam menjelaskan dan menerangkan maksud-maksud ayat al-Qur'an. Peranan fungsi ini sangat dominan dalam upaya pengkajian makna-makna teks al-Qur'an, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu 'Ubaidah dalam kasus ketidak pahaman Ibrahim bin Ismail tentang maksud uslub *tasybih* dalam Surah ash-Shaffat ayat 65 di atas;

طَلَعَهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيْطِينِ ٦٥

Artinya: Mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan. (Surah ash-Shaffat: 65).

Penggunaan uslub *tasybih* dalam menggambarkan makanan penduduk neraka berupa *syajarat al-zaqqum* dalam ayat diatas menimbulkan kesulitan dan kerancauan dalam pemahaman bagi setiap orang yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang uslub tersebut. Untuk menguraikan interpretasi klausa dalam ayat tersebut sangat dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang ilmu Balaghah.

Unsur *tasybih* dalam klausa ayat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. *Dhamir* “هـ” yang melekat pada kata “كَأَنَّهُ” merupakan kata ganti untuk kata “طَلَع”، yang berposisi sebagai *musyabbah*. Lafal “كَأَنَّ” merupakan *adat at-tasybih*, dan kata “رُءُوسُ الشَّيْطِينِ” sebagai *musyabbah* *bih*. Sedangkan *wajah syabh* tidak disebutkan secara

eksplisit.

Sebagai salah seorang *mufassir* yang sangat memperhatikan unsur Balaghah, Imam Zamakhsyari dalam menafsirkan maksud ayat tersebut mengawali dengan menjalankan analisisnya sesuai dengan analisis ilmu Bayan. Ia menggambarkan mayang pohon *zaqqum* itu sama dengan kepala-kepala syetan, yang dalam bayang pemikiran manusia sangat menakutkan dan sangat jelek bentuknya. Bayangan kejelekan dan bentuk yang menakutkan itu didasarkan atas keyakinan manusia bahwa setan merupakan makhluk yang paling jahat dan paling menakutkan yang tidak ditemukan padanya sedikitpun kebaikan. Gambaran mengenai mayang pohon *zaqqum* yang diserupakan dengan kepala-kepala syetan yang begitu menakutkan dan menyeramkan itu hanya ada dalam benak pemikiran manusia saja. Gambaran seperti itu oleh al-Zamakhsyari disebut dengan istilah *tasybih takhyili*.²²

2. Fungsi Argumentatif

Kata “argumen” merupakan kata serapan dari bahasa asing dan dalam bahasa Indonesia biasa diartikan dengan alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan. Dari kata tersebut lahir istilah “argumentasi”, yang berarti pemberian alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Sedangkan “argumentatif” adalah memberikan alasan yang dapat dipergunakan sebagai bukti.²³

Dari pengertian-pengertian kata yang dikemukakan tersebut dapat ditarik suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan fungsi argumentatif ilmu Balaghah adalah suatu fungsi yang dilekatkan bagi

²² Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar az-Zamakhsyari, Tafsir al-Kasasyaf, jil. 5 (Riyadl:Maktabah al-U’baikan, 1998), hlm. 213-214. Lihat juga Ahmad Thib Raya, Rasionalitas Bahasa al-Qur’an, (Jakarta: Fikra, 2006), hlm. 205-207.

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 48.

ilmu ini dalam upaya memperkuat atau menolak pendapat yang sudah ada tentang al-Qur'an berdasarkan bukti-bukti tertentu. Yang penulis maksud disini adalah pandangan orang yang masih meragukan otentisitas dan keberadaan kitab suci al-Qur'an yang benar-benar datang dari sisi Allah SWT., bahkan cenderung menuduh bahwa kitab tersebut merupakan gubahan tangan Nabi Muhammad Saw. Bagi orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu Balaghah pasti akan menemukan nilai-nilai sastra yang sangat tinggi yang jauh melebihi kemampuan manusia untuk menggubah dan membuat yang mirip dengannya. Oleh karenanya pengetahuannya tentang ilmu Balaghah tersebut dapat menjadi argument yang mendukung ke-*I'jaz*-an al-Qur'an yang menunjukkan otentisitas kitab tersebut. Pengetahuan tentang Balaghah itu sekaligus membantah tuduhan dan pandangan orang yang menyangsikan otentisitas al-Qur'an selaku kitab suci yang benar-benar bersumber dari sisi Allah SWT, bukan hasil goresan tangan manusia apalagi seperti sosok Nabi Muhammad Saw yang dikenal dengan sifat ke-*ummi*-annya.

Oleh karena itu, perhatian terhadap kajian kebalaghah ini sudah selayaknya menjadi perhatian serius umat Islam terutama pemerhati kajian dan diskursus al-Qur'an. Bahkan Abu Hilal al-'Askari memandang kedudukan ilmu Balaghah sangat strategis dan utama. Ia menempatkannya dalam urutan kedua setelah ilmu yang berkaitan dengan *ma'rifatullah* (theology) yang mesti mendapat perhatian serius. Keberadaannya harus dijaga dan dipertahankan lewat pendidikan berkesinambungan. Karena siapa saja yang melalaikan keberadaan ilmu Balaghah pasti ia tidak akan mengetahui sisi kemukjizatan al-Qur'an, baik dari sisi keindahan susunan lafal, keunikan struktur kalimat, maupun keindahan-keindahan lainnya yang berhubungan dengan sisi maknanya.²⁴

²⁴ Abd. Fattah Lasyin, *Al-Ma'ani Fi Dlau'i...*, hlm. 13.

D. BIDANG BAHASAN ILMU BALAGHAH

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa dalam kitab Balaghah permulaan, ilmu Balaghah masih belum dipilah ke dalam beberapa bagian seperti sekarang ini. Pemilahan ini dirintis oleh Abdul Qahir al-Jurjani, dilanjutkan oleh As-Sakaki, dan dimantapkan lagi oleh Khatib al-Qazwaini. Kajian ilmu Balaghah ini sendiri mencakup tiga bidang besar, yakni;

1. Ilmu Ma'ani. Ilmu yang membahas segi pengucapan lafadz dan kalimat berbahasa Arab yang relevan dengan tujuannya dengan senantiasa melihat situasi dan kondisi lawan bicara. Definisinya yaitu :

علم المعاني هو أصول وقواعد يعرف بها أحوال الكلام
العربي التي يكون بها مطابقا لمقتضى الحال بحيث يكون
وفق الغرض الذي سيق له

Artinya: Ilmu Ma'ani ialah ketentuan-ketentuan pokok dan kaidah-kaidah yang dengannya diketahui ihwal keadaan kalimat Arab yang sesuai dengan keadaan dan relevan dengan tujuan pengungkapannya.

2. Ilmu Bayan. Ilmu yang membahas segi penyampaian makna suatu lafadz dengan cara dan metode yang beragam. Definisinya yaitu :

علم البيان هو أصول وقواعد يعرف بها إيراد المعنى الواحد
بطرق يختلف بعضها عن بعض في وضوح الدلالة العقلية
على نفس ذلك المعنى

Artinya: Ilmu Bayan ialah beberapa ketentuan pokok dan kaidah yang dengannya dapat diketahui penyampaian makna yang satu dengan berbagai ungkapan, namun terdapat perbedaan kejelasan tunjukkan makna antara

satu ungkapan dengan ungkapan lainnya yang beragam tersebut.

3. Ilmu Badi'. Ilmu yang membahas tata cara dan metode dalam memperindah dan menghias kalimat berbahasa Arab. Definisinya yaitu:

البدیع عو علم یعرف به الوجوه والمزایا التي تزيد الكلام
حسنا وطلاوة وتكسوه بهاء ورونقا بعد مطابقتة لمقتضى
الحال

Artinya: Ilmu Badi' ialah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui bentuk-bentuk dan keutamaan-keutamaan yang dapat menambah nilai keindahan dan estetika suatu ungkapan, membungkusnya dengan bungkus yang dapat memperbagus dan mepermolek ungkapan itu, disamping relevansinya dengan tuntutan keadaan.